

PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DENGAN LABA PAJAK DAN KEPEMILIKAN KELUARGA TERHADAP PERSISTENSI LABA

Adinda Lovina Sismi

Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

ABSTRACT

The aims of this study are to examine the factors affecting book-tax difference (BTD) and analyze the influence of BTD and family ownership to earning persistence. This research use panel data with population of listed company in Indonesia Stock Exchange. The result shows significant correlation for all factors affecting BTD to BTD. Earning persistence test shows that both different value and/or sources in BTD give different implications to earning persistence. This research also find evidence that family ownership significantly influence the persistence of earning exclude when the value of BTD is large negative-coming from earning management and tax avoidance activity.

Keywords: *book income, fiscal income, book-tax difference, family ownership, earning persistence*

1. PENDAHULUAN

Negara dan perusahaan memiliki sudut pandang yang berbeda terkait pajak. Bagi negara, pajak merupakan komponen penerimaan negara terbesar. Sedangkan bagi perusahaan, pajak adalah suatu beban yang cenderung diminimalkan. Prosedur manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan terkadang dilakukan dengan melebihi kewajaran. Dampaknya, informasi pada laporan keuangan menjadi tidak relevan. Terlebih lagi, perbedaan ketentuan akuntansi dan perpajakan memberikan celah bagi perusahaan untuk melakukan manajemen pajak. Selain aktivitas manajemen pajak, perusahaan juga terkait dengan aktivitas manajemen laba. Penelitian Burgstahler dan Dichev (1997) mendapatkan bukti bahwa perusahaan biasa melakukan aktivitas manajemen laba untuk menghindari pelaporan laba yang turun atau rugi.

Isu ini penting bagi investor yang menggantungkan keputusan investasinya berdasar atas informasi dalam laporan keuangan, terutama terkait komponen laba. Menurut Penman (2001), kualitas laba yang baik menggambarkan laba yang bersifat *sustain* di masa depan. Kin Lo (2008) menghubungkan kualitas laba dengan tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Aktivitas manajemen laba tinggi mengindikasikan kualitas laba rendah, namun manajemen laba rendah tidak serta merta mengindikasikan kualitas

laba tinggi karena kualitas laba tinggi dipengerahui oleh berbagai macam faktor misalnya standar akuntansi yang buruk dan lain-lain. Sebagai proksi kualitas laba dapat menggunakan ukuran persistensi laba (Dechow et al., 2010; Atwood et al., 2010; Schipper & Vincent, 2003). Persistensi laba rendah menunjukkan kualitas laba yang rendah pula. Salah satu komponen yang mempengaruhi persistensi laba adalah informasi perpajakan yaitu *book-tax difference / BTD* (Tang & Firth, 2011) dan laba pajak (Lev & Nissim, 2004).

Penelitian ini akan menguji pengaruh komponen dan besaran BTD terhadap persistensi laba. Selain itu juga menguji pengaruh kepemilikan keluarga terhadap persistensi laba. Studi mengenai pengaruh BTD terhadap persistensi laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hanlon (2005) menggunakan *setting* pasar modal di Amerika Serikat untuk mendapat bukti bahwa besaran nilai BTD mempengaruhi tingkat persistensi laba. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan BTD besar atau *large* BTD (LBTB) memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan *small* BTD (SBTD). Komponen LBTB juga dijadikan peringatan bagi investor mengenai adanya tindakan manajemen laba di perusahaan.

Blaylock et al. (2012) mengembangkan penelitian dengan membedakan sumber BTD dan melihat pengaruh masing-masing sumber pada persistensi laba. Sumber BTD pada penelitian Blaylock et al. (2012) dibagi menjadi 3 yaitu BTD dari kegiatan manajemen laba, manajemen pajak, dan perbedaan ketentuan akuntansi serta perpajakan (*normal* BTD). Bukti empiris membuktikan bahwa BTD yang bersumber dari aktivitas manajemen laba (*abnormal* BTD) memiliki persistensi laba lebih rendah daripada yang bersumber dari *normal* BTD. Namun penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa BTD yang bersumber dari

aktivitas manajemen pajak memiliki persistensi laba lebih rendah daripada yang bersumber dari *normal* BTD.

Tang dan Firth (2012) melakukan penelitian dengan setting negara China. Pertama, penelitian ini menguji pengaruh besaran maupun sumber BTD yang berbeda terhadap persistensi laba. Kedua, Tang dan Firth (2012) membedakan sumber BTD menjadi dua yaitu BTD yang berasal dari perbedaan laba akuntansi dan laba pajak (NBTD) dan BTD yang berasal dari aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak (ABTD). Hasil penelitian Tang dan Firth (2012) menunjukkan bahwa perusahaan dengan besaran BTD besar (LABTD maupun LNBTB) memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan SBTD. Selain itu, juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan LABTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan LNBTB.

Penelitian di Indonesia dilakukan oleh Rachmawati (2013) yang meneliti tentang pengaruh LPABTD (*Large Positive* ABTD) terhadap tingkat persistensi laba. Penelitian Rachmawati memfokuskan pada nilai ABTD yang besar dan positif dengan alasan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas manajemen laba dan pajak lebih banyak ditemukan pada perusahaan dengan nilai ABTD tersebut. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa perusahaan di Indonesia dengan nilai ABTD besar dan positif memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain.

Penelitian ini mengadaptasi penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Firth (2012) dan Rachmawati (2013) dengan beberapa kontribusi. Kontribusi pertama, saat melakukan estimasi komponen BTD, penulis menambahkan variabel perubahan imbalan kerja. Perubahan imbalan kerja merupakan salah satu komponen pembentuk BTD. Pengakuan beban imbalan kerja dalam prinsip akuntansi dan per-

pajakan memiliki perbedaan. Dalam prinsip akuntansi di Indonesia, besar beban imbalan kerja yang akan mengurangi cadangan imbalan kerja dalam neraca adalah sebesar perhitungan aktuarial. Sedangkan dalam prinsip pajak, besar beban yang harus dikurangkan adalah sebesar yang dibayarkan kepada karyawan atau dengan prinsip kas (Manzon & Plesko, 2002)..

Kedua, penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan keluarga pada model persistensi laba yang diajukan oleh Tang dan Firth (2012). Variabel kepemilikan keluarga digunakan untuk menyesuaikan dengan kondisi perusahaan di pasar modal Indonesia dimana banyak perusahaan memiliki kepemilikan saham terpusat dengan dominasi keluarga, atau disebut juga perusahaan dengan kepemilikan keluarga. Menurut La Porta et al. (2000), perusahaan dengan kepemilikan keluarga, rawan terjadi ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas, yaitu berupa penempatan anggota keluarga yang kurang memiliki kapabilitas dalam perusahaan atau pembayaran kepada pihak eksekutif yang berlebihan. Hal ini disebabkan oleh adanya kontrol yang berlebihan terhadap perusahaan dari pemegang saham pengendali. Dengan demikian, perusahaan dengan kepemilikan keluarga rawan melakukan aktivitas manajemen laba akibat adanya kecenderungan ekspropriasi.

Paper ini akan membahas pendahuluan pada bagian pertama. Tinjauan teoritis, kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis pada bagian kedua. Bagian ketiga membahas metode penelitian. Bagian keempat membahas mengenai analisis hasil penelitian. Sedangkan kesimpulan, saran dan implikasi akan diberikan dibagian akhir paper.

2. TINJAUAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hanlon (2005) memfokuskan penelitian untuk menguji pengaruh besaran LTD terhadap persistensi laba dan persistensi akrual. Menurut Hanlon (2005), apabila LTD mengindikasikan tindakan manajemen laba maka perusahaan dengan nilai perbedaan laba akuntansi dan laba pajak besar (LTD) memiliki nilai persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan nilai perbedaan laba akuntansi dan laba pajak kecil (SLTD). Hanlon (2005) juga menemukan fakta bahwa investor akan menurunkan ekspektasi persistensi laba dan persistensi akrual suatu perusahaan yang memiliki nilai LTD besar karena hal tersebut menjadi suatu *red flag* bagi investor atas tindakan manajemen laba dan manajemen pajak.

Blaylock et al. (2012) memfokuskan penelitian untuk menguji pengaruh sumber LTD yang berbeda terhadap persistensi laba. Blaylock et al. (2012) membagi sub sampel perusahaan menjadi 3 sumber yaitu LTD dari perbedaan ketentuan akuntansi dengan perpajakan, manajemen laba, dan manajemen pajak. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Blaylock et al. (2012) didapatkan kesimpulan bahwa perusahaan dengan nilai LTD besar (LTD) yang berasal dari manajemen laba memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada LTD dari sumber lain. Namun penelitian yang dilakukan oleh Blaylock et al. (2012) tidak dapat menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai LTD besar (LTD) yang berasal dari aktivitas manajemen pajak memiliki nilai persistensi laba lebih rendah daripada LTD dari sumber lain.

Tang dan Firth (2012) menguji pengaruh besaran dan sumber LTD terhadap persistensi laba dengan *setting* negara Cina. Tang dan Firth (2012) membagi LTD menjadi dua komponen yaitu NLT dan

ABTD. NBTD merupakan BTD dari karakteristik normal yaitu timbul karena perbedaan ketentuan akuntansi dan perpajakan. Komponen ini kemudian dikelompokkan berdasarkan besaran nilainya yaitu NBTD besar atau *large* NBTD (LNBTD) dan NBTD kecil atau *small* NBTD (SBTD). LNBTD kemudian dibagi menjadi dua yaitu yang bernilai positif dan negatif menjadi *large positive* NBTD (LPNBTD) dan *large negative* NBTD (LNNBTD). Sedangkan ABTD berasal dari tindakan oportunistik perusahaan yaitu manajemen laba dan manajemen pajak. Komponen ABTD juga dikelompokkan dengan perlakuan yang sama seperti komponen NBTD. Sehingga dalam Tang dan Firth (2012) terdapat pembagian BTD berdasarkan arah (sign BTD) yang terdiri dari LPNBTD, LNNBTD, LPABTD, dan LNABTD dan tanpa arah (Unsign BTB) yaitu LABTD dan LNBTD.

Hasil yang didapatkan dari penelitian Tang dan Firth (2012) adalah perusahaan yang memiliki nilai NBTD dan ABTD yang besar baik positif maupun negatif memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan nilai NBTD dan ABTD kecil baik positif maupun negatif. Selain itu, penilaian ini juga menemukan bukti empiris bahwa perusahaan dengan nilai ABTD absolut yang besar memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan nilai NBTD absolut yang besar.

Rachmawati (2013) melakukan penelitian pengaruh BTD terhadap persistensi laba dengan *setting* perusahaan di Indonesia. Fokus nilai BTD yang digunakan dalam penelitian Rachmawati (2013) adalah BTD yang bersumber dari aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak (ABTD) dan bernilai positif dan besar (LPABTD). Hasil penelitian Rachmawati menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai LPABTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan yang memiliki nilai

LPNBTD. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2013) difokuskan pada perusahaan yang memiliki LPABTD karena berdasarkan penelitian terdahulu tindakan manajemen laba dan manajemen pajak lebih terdeteksi ketika perusahaan memiliki nilai ABTD yang besar dan positif (Tang & Firth, 2011; Blaylock et al., 2012; Tang & Firth, 2012).

Dengan demikian, dibuat hipotesis terkait pengaruh BTD terhadap persistensi laba sebagai berikut:

- H1a :** Perusahaan dengan komponen LPABTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain.
- H1b :** Perusahaan dengan komponen LNABTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain.
- H2a :** Perusahaan dengan komponen LPNBTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain.
- H2b :** Perusahaan dengan komponen LNNBTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain.
- H3a :** Perusahaan dengan LPABTD dan LNABTD memiliki tingkat persistensi laba yang lebih rendah daripada perusahaan lain.
- H3b :** Perusahaan dengan LPNBTD dan LNNBTD memiliki tingkat persistensi laba yang lebih rendah daripada perusahaan lain.

Penelitian mengenai kepemilikan keluarga, dilakukan oleh Siregar dan Utama (2008). Penelitian dilakukan dengan *setting* pasar modal Indonesia untuk melihat pengaruh kepemilikan, besar perusahaan, serta praktik tata kelola perusahaan terhadap tingkat manajemen laba. Siregar dan Utama (2008) menghasilkan bukti

empiris bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga² memiliki tingkat manajemen laba yang tidak terbukti lebih tinggi daripada perusahaan lain. Namun demikian, penelitian lain menunjukkan adanya kecenderungan ekspropriasi serta perlindungan investor yang buruk pada perusahaan dengan struktur kepemilikan terpusat, salah satunya yang dimiliki oleh keluarga (La Porta, Lopez-de-Silanes, Shleifer, & Vishny, 2000). Jaggi dan Leung (2007) mendapatkan bukti empiris untuk perusahaan di Hongkong bahwa efektivitas dari *corporate board* dan fungsi monitoring audit komite dalam perusahaan menjadi berkurang ketika perusahaan didominasi oleh keluarga. Fungsi monitoring yang lemah memungkinkan terjadinya aktivitas oportunistik yang lebih tinggi dalam manajemen perusahaan. Dengan demikian dibuat hipotesis terkait pengaruh kepemilikan keluarga terhadap persistensi laba sebagai berikut:

H4 : Perusahaan dengan kepemilikan keluarga memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah dari perusahaan non keluarga.

3. METODE PENELITIAN

Model Estimasi Komponen BTM

Sebelum melakukan regresi terhadap model persistensi laba, terlebih dahulu dilakukan regresi untuk mendapatkan komponen BTM. Komponen BTM dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu komponen NBTM dan ABTM. NBTM adalah nilai BTM yang berasal dari karakteristik normal yaitu perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak. Sedangkan ABTM adalah nilai BTM yang berasal dari aktivitas oportunistik perusahaan yaitu tindakan manajemen laba dan manajemen pajak. Kedua komponen tersebut diestimasi menggunakan model BTM yang diadaptasi dari penelitian Tang dan Firth (2012) dengan modifikasi penambahan variabel perubahan nilai imbalan kerja. Berikut adalah model BTM yang digunakan penulis dan keterangan variabel pada Tabel 1:

$$BTM_{it} = \beta_0 + \beta_1 \Delta INV_{it} + \beta_2 \Delta REV_{it} + \beta_3 TL_{it} + \beta_4 TLU_{it} + \beta_5 \Delta EB_{it} + \beta_6 BTM_{it-1} + \epsilon_{it} \dots (3.1)$$

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2013), perhitungan nilai BTM dilakukan menggunakan metode *income-effect* BTM, yaitu selisih antara laba akuntansi dengan laba pajak. Laba akuntansi didefinisikan sebagai laba akuntansi sebelum pajak pada laporan laba rugi perusahaan. Sedangkan laba pajak dihitung dari *gross-up* atas beban pajak kini perusahaan, yaitu beban pajak kini dibagi tarif pajak (Tang & Firth, 2011).

Hasil regresi BTM dari model ini menghasilkan dua nilai yaitu *fitted value* (NBTM) dan *residual value* (ABTM). Setelah

didapatkan kedua nilai tersebut dibuat variabel *dummy* untuk mendapatkan variabel LPNBTM_{it}, LNNBTM_{it}, LPABTM_{it}, dan LNABTM_{it}.

Variabel LPNBTM_{it} dan LNNBTM_{it} merupakan data NBTM masing-masing perusahaan observasi yang dibedakan berdasarkan nilai positif dan nilai negatif. Variabel LPNBTM_{it} (*Large Positive Normal* BTM) adalah data NBTM masing-masing perusahaan observasi yang bernilai positif dan berada di kuartil tertinggi disetiap tahunnya. Perusahaan yang berada di kuartil tertinggi disetiap tahun diberikan nilai 1 dan

² Menurut Siregar dan Utama (2008), kepemilikan keluarga adalah semua individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan > 5% wajib dicatat), yang bukan perusahaan publik, negara, institusi keuangan (lembaga investasi, reksa dana, asuransi, dana pensiun, bank, dan koperasi), dan publik (individu yang kepemilikannya tidak wajib dicatat).

0 untuk kondisi sebaliknya. Variabel LNNBTD_{it} (*Large Negative Normal* LTD) adalah data LTD masing-masing perusahaan observasi yang bernilai negatif dan berada di kuartil terendah disetiap tahun-

nya. Perusahaan yang berada di kuartil terendah disetiap tahun diberikan nilai 1 dan 0 untuk kondisi sebaliknya. Hal tersebut diatas juga dilakukan terhadap variabel LPABTD_{it} dan LNABTD_{it}.

Tabel 1. Keterangan Variabel Model LTD

Variabel	Keterangan
BTD _{it}	<i>book-tax</i> different perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> , selisih nilai laba akuntansi dengan laba pajak
ΔINV _{it}	Perubahan <i>fixed asset</i> dan <i>intangible asset</i> perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
ΔREV _{it}	perubahan pendapatan sebagai perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
ΔEB _{it}	perubahan nilai imbalan kerja perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
TL _{it}	jumlah kerugian pajak perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
TLU _{it}	jumlah kompensasi kerugian perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
BTD _{it-1}	nilai LTD pada tahun <i>t-1</i> , untuk memperhitungkan pengaruh perubahan standar akuntansi dan perpajakan dari tahun ke tahun pada LTD

Keterangan tambahan:

β₀ = konstanta

β₁, β₂, β₃, β₄, β₅, β₆ = koefisien persamaan regresi

Untuk mengontrol pengaruh *firm size*, seluruh variabel pada persamaan regresi LTD akan diskalakan dengan nilai total aset rata-rata pada tahun *t* dan diurutkan berdasarkan persentil ke-1 s.d. ke-99.

Model Persistensi Laba

Model persistensi laba merupakan adaptasi model penelitian Tang dan Firth (2012) dengan modifikasi penambahan variabel kepemilikan keluarga. Variabel kepemilikan keluarga ditambahkan untuk

menggambarkan keadaan pasar modal di Indonesia dimana masih banyak perusahaan yang dimiliki oleh keluarga. Berikut adalah model persistensi laba yang digunakan penulis dan keterangan variabel dalam Tabel 2:

Model pengujian hipotesis 1a:

$$E_{t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 E_t + \alpha_2 LPABTD_t + \alpha_3 E_t * LPABTD_t + \alpha_4 LOSS_t + \alpha_5 LOSS_t * E_t + \alpha_6 DTLU_t + \alpha_7 DTLU_t * E_t + \alpha_8 FAMILY_t + \alpha_9 FAMILY_t * E_t + \square_{t+1} \dots (3.2)$$

Model pengujian hipotesis 1b:

$$E_{t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 E_t + \alpha_2 LNABTD_t + \alpha_3 E_t * LNABTD_t + \alpha_4 LOSS_t + \alpha_5 LOSS_t * E_t + \alpha_6 DTLU_t + \alpha_7 DTLU_t * E_t + \alpha_8 FAMILY_t + \alpha_9 FAMILY_t * E_t + \square_{t+1} \dots (3.3)$$

Model pengujian hipotesis 2a:

$$E_{t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 E_t + \alpha_2 LPNBTD_t + \alpha_3 E_t * LPNBTD_t + \alpha_4 LOSS_t + \alpha_5 LOSS_t * E_t + \alpha_6 DTLU_t + \alpha_7 DTLU_t * E_t + \alpha_8 FAMILY_t + \alpha_9 FAMILY_t * E_t + \square_{t+1} \dots (3.4)$$

Model pengujian hipotesis 2b:

$$E_{t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 E_t + \alpha_2 LNNBTD_t + \alpha_3 E_t * LNNBTD_t + \alpha_4 LOSS_t + \alpha_5 LOSS_t * E_t + \alpha_6 DTLU_t + \alpha_7 DTLU_t * E_t + \alpha_8 FAMILY_t + \alpha_9 FAMILY_t * E_t + \square_{t+1} \dots (3.5)$$

Model pengujian hipotesis 3a:

$$E_{t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 E_t + \alpha_2 LPABTD_t + \alpha_3 LNABTD_t + \alpha_4 E_t * LPABTD_t + \alpha_5 E_t * LNABTD_t + \alpha_6 LOSS_t + \alpha_7 LOSS_t * E_t + \alpha_8 DTLU_t + \alpha_9 DTLU_t * E_t + \alpha_{10} FAMILY_t + \alpha_{11} FAMILY_t * E_t + \square_{t+1} \dots (3.6)$$

Model pengujian hipotesis 3b:

$$E_{t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 E_t + \alpha_2 LPNBTD_t + \alpha_3 LNNBTD_t + \alpha_4 E_t * LPNBTD_t + \alpha_5 E_t * LNNBTD_t + \alpha_6 LOSS_t + \alpha_7 LOSS_t * E_t + \alpha_8 DTLU_t + \alpha_9 DTLU_t * E_t + \alpha_{10} FAMILY_t + \alpha_{11} FAMILY_t * E_t + \square_{t+1} \dots (3.7)$$

Tabel 2. Keterangan Variabel Model Persistensi Laba

Variabel	Keterangan
E_{t+1}	EPS pada tahun $t+1$
E_t	EPS pada tahun t
$LPNBTD_t$	<i>dummy variable</i> , bernilai 1 untuk perusahaan dengan nilai NBTD positif berada pada kuartil tertinggi di setiap tahun, dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya.
$LNNBTD_t$	<i>dummy variable</i> , bernilai 1 untuk perusahaan dengan nilai NBTD negatif berada pada kuartil terendah di setiap tahun, dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya.
$LPABTD_t$	<i>dummy variable</i> , bernilai 1 untuk perusahaan dengan nilai ABTD positif berada pada kuartil tertinggi di setiap tahun, dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya.
$LNABTD_t$	<i>dummy variable</i> , bernilai 1 untuk perusahaan dengan nilai ABTD negatif berada pada kuartil terendah di setiap tahun, dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya.
$LOSS_t$	<i>dummy variable</i> , bernilai 1 untuk perusahaan yang memiliki <i>pre-tax book income</i> bernilai negatif pada tahun t , dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya
$DTLU_t$	<i>dummy variable</i> , bernilai 1 untuk perusahaan yang memiliki <i>tax loss utilization</i> pada tahun t , dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya
$FAMILY_t$	<i>dummy variable</i> , bernilai 1 untuk perusahaan mempunyai kepemilikan keluarga yang tinggi (proporsi kepemilikan keluarga > 50%) dan bukan perusahaan konglomerasi, dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel 1503 perusahaan-tahun pada periode 2002

s.d. 2011 dengan mengecualikan perusahaan yang termasuk dalam industri *agriculture, mining, infrastructure*, dan *finance*.

Hasil Estimasi Komponen BTD

Tabel 3 merupakan hasil regresi komponen BTD. Secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas (*chi-square*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari *alpha* 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model BTD dalam penelitian dapat menjelaskan secara baik pengaruh ΔINV_{it} , ΔREV_{it} , TL_{it} , TLU_{it} , EB_{it} , dan BTD_{it-1} terhadap BTD_{it} dengan tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada model BTD ini adalah 0,380. Nilai R^2 menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen (BTD_{it}) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (ΔINV_{it} , ΔREV_{it} , TL_{it} , TLU_{it} , EB_{it} , dan BTD_{it-1}) adalah sebesar 38%. Hal ini berarti 62% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian BTD.

Hasil uji secara individu menunjukkan bahwa semua variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat kepercayaan 99%. Selain itu, nilai koefisien yang dihasilkan juga sesuai dengan arah prediksi. Model BTD yang digunakan dalam penelitian ini memodifikasi model BTD yang dilakukan oleh Tang dan Firth (2012) dan Rahmawati (2013), yaitu dengan menambahkan variabel ΔEB_{it} perubahan nilai imbalan kerja. Imbalan kerja diprediksi menjadi komponen yang menyebabkan adanya perbedaan pada laba akuntansi dengan laba fiskal karena terdapat perbedaan pengakuan pada prinsip akuntansi dan pajak. Sesuai prinsip akuntansi, imbalan kerja yang dibebankan pada periode t adalah sebesar perhitungan aktuarial. Hal ini berbeda dengan prinsip perpajakan dimana beban yang diakui adalah sebesar yang dibayarkan kepada karyawan dan hanya sebesar beban tersebut bagian yang mengurangi pencadangan imbalan kerja di neraca. Perubahan imbalan kerja mempengaruhi variabel

dependen (BTD_{it}) dengan tingkat kepercayaan 99%. Variabel ΔEB_{it} dapat digunakan sebagai tambahan ukuran untuk memproksi nilai BTD yang berasal dari karakteristik normal dan mengestimasi nilai BTD yang berasal dari kegiatan manajemen laba dan manajemen pajak.

Oleh karena hasil regresi BTD menunjukkan hasil dengan R^2 yang cukup baik dan semua variabel signifikan, maka penulis dapat menggunakan model ini untuk menghitung nilai BTD yang terbagi dalam dua komponen NBTD dan ABTD. NBTD adalah komponen BTD yang diprediksi berasal dari perbedaan peraturan akuntansi dengan perpajakan. Dalam penelitian ini nilai NBTD didapatkan dari komponen perubahan investasi aset tetap dan aset tidak berwujud, perubahan pendapatan, perubahan imbalan kerja, nilai rugi pajak, dan nilai utilisasi kompensasi kerugian, serta nilai BTD pada tahun sebelumnya. Nilai NBTD diperoleh dari nilai prediksi dari model BTD. Sementara ABTD adalah komponen yang tidak dapat dijelaskan dalam model dan merupakan indikator adanya manajemen laba dan manajemen pajak (Tang & Firth, 2012). Nilai ABTD diperoleh dari error model BTD atau dihitung dari nilai BTD dikurangi dengan nilai NBTD (nilai prediksi berdasarkan model regresi BTD).

Deskriptif Statistik Model Persistensi Laba

Pada model persistensi laba, pengukuran persistensi laba dilakukan menggunakan nilai laba bersih per lembar saham pada tahun $t+1$ dan pada tahun t . Nilai rata-rata data laba bersih per lembar saham pada tahun $t+1$ lebih besar daripada pada tahun t , menunjukkan bahwa nilai laba bersih per lembar saham pada perusahaan dalam penelitian naik secara nominal. Nilai maksimum dan minimum menunjukkan angka yang sama. Nilai minimum bernilai

negatif menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami rugi operasi, yaitu PT Asia Pacific Fibers Tbk pada tahun 2003 untuk data pada periode $t+1$ dan pada tahun 2004 untuk data pada periode t . Tabel statistik deskriptif untuk model persistensi laba ditunjukkan dalam Tabel 4.

Model persistensi menggunakan variabel *dummy* untuk mengukur variabel LPABTD, LNABTD, LPNBTD, LNNBTD, FAMILY, LOSS, dan DTLU. Dalam penelitian, data ABTD yang besar dikelompokkan berdasarkan nilai positif dan negatifnya untuk mendapatkan data LPABTD dan LNABTD. Pemberian *dummy* 1 diberikan untuk nilai dalam kuartil dari kelompok tersebut. Dalam penelitian ini, perusahaan yang masuk dalam kategori LPABTD sebanyak 18,64% dari total data sampel penelitian. Sedangkan, perusahaan yang masuk dalam kategori LNABTD sebanyak 11,38% dari total data sampel penelitian. Perusahaan dalam penelitian yang masuk dalam kategori LPNBTD sebanyak 37,86%. Sedangkan, perusahaan dalam penelitian yang masuk dalam kategori LNNBTD sebanyak 15,57%. Dengan demikian perusahaan dalam sampel penelitian, lebih banyak yang memiliki komponen LPNBTD dibandingkan komponen BTD lain.

Jumlah perusahaan yang memiliki nilai *pre-tax book income* negatif pada periode t atau $LOSS_t$ sebesar 25,15%. Perusahaan yang memiliki nilai utilisasi kerugian pajak pada periode t atau $DTLU_t$ sebesar 23,69%. Hal ini mengindikasikan 2 hal bahwa perusahaan yang digunakan dalam sampel banyak yang mengalami rugi pajak antar periodenya atau mengalami laba pajak namun tidak memiliki rugi pajak dari periode sebelumnya untuk diutilisasi, baik karena koreksi dari fiskus pajak maupun karena sudah melewati masa 5 tahun. Sedangkan perusahaan dalam penelitian yang merupakan perusahaan dengan kepemilikan keluarga atau FAMILY $_t$ adalah 52,23%. Hal

ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia masih banyak yang memiliki struktur kepemilikan keluarga.

Hasil Regresi Model Persistensi Laba

Model persistensi laba yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 6 model dan dikelompokkan dalam dua bagian. Kelompok pertama memfokuskan penelitian pada komponen ABTD yang besar baik yang bernilai positif maupun negatif. Sedangkan kelompok kedua memfokuskan penelitian pada komponen NBTD yang besar baik yang bernilai positif maupun negatif. Hasil regresi untuk kedua kelompok disajikan dalam Tabel 5 dan Tabel 6 secara berturut-turut.

Keseluruhan model persistensi laba menunjukkan variabel independen dalam model mempengaruhi secara signifikan variabel dependen yang ditunjukkan dari nilai probabilitas *Chi Square* lebih kecil dari *alpha* 1%. Nilai R^2 pada model berkisar pada kurang lebih 62% menunjukkan bahwa variabel independen dalam model menjelaskan variabel dependen dengan persentase kurang lebih 62% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Model persistensi laba pertama meregresikan komponen BTD berupa LPABTD untuk membuktikan bahwa perusahaan dengan nilai ABTD positif yang besar akan memiliki persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lainnya. Secara individu variabel E_t mempengaruhi variabel E_{t+1} secara searah (positif) dan signifikan. Nilai probabilitas *z-statistic* atas variabel E_t lebih kecil dari *alpha* 1%. Nilai koefisien pada variabel E_t menunjukkan persistensi laba pada perusahaan lain tanpa komponen LPABTD. Sedangkan, persistensi laba perusahaan dengan LPABTD ditentukan dari menambahkan koefisien variabel E_t dengan koefisien interaksi variabel E_t *LPABTD. Pengaruh LPABTD terhadap persistensi laba

ditunjukkan dengan koefisien α_3 , sehingga pengaruh E_t terhadap E_{t+1} akan menjadi $\alpha_2 + \alpha_3$. Nilai koefisien E_t mendekati 1 menunjukkan bahwa persistensi laba yang lebih tinggi.

Persistensi laba pada perusahaan lain yang tidak memiliki komponen LPABTD adalah 1,126 sedangkan persistensi laba pada perusahaan dengan LPABTD adalah 0,660 dengan nilai *p-value* signifikan (nilai *p-value* lebih kecil dari *alpha* 1%). Hasil tersebut membuktikan bahwa persistensi laba perusahaan dengan LPABTD lebih kecil daripada perusahaan lain. Hasil temuan ini membuktikan bahwa H_1 berhasil dibuktikan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Blaylock et al. (2012), Tang dan Firth (2012), serta Rachmawati (2013).

Model persistensi laba kedua menguji komponen LNABTD untuk membandingkan tingkat persistensi laba antara perusahaan yang memiliki nilai ABTD besar dan negatif (LNABTD) dengan perusahaan lain yang tidak memiliki komponen LNABTD. Hasil pengujian menggunakan model persistensi laba LNABTD menunjukkan bahwa perusahaan dengan LNABTD memiliki persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lainnya. Persistensi laba perusahaan dengan LNABTD adalah 0,568 sedangkan persistensi laba perusahaan lain tanpa komponen LNABTD adalah 1,106. Penelitian ini sekali lagi membuktikan bahwa perusahaan dengan BTB besar yang bersumber dari aktivitas manajemen laba dan penghindaran pajak memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan H_2 . Hasil pengujian dari kedua model yang telah dilakukan oleh penulis ini menunjukkan bahwa nilai positif maupun negatif ABTD yang besar, menyebabkan persistensi laba lebih kecil. Kedua komponen tersebut, yaitu LPABTD dan LNABTD, menyebabkan persistensi laba

yang dimiliki oleh perusahaan menjadi lebih rendah daripada perusahaan lain tanpa komponen tersebut. Perusahaan dengan LNABTD mengindikasikan adanya aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak yang bersifat oportunistik atau tidak wajar sehingga laba akuntansi menjadi kurang persisten.

Model persistensi laba selanjutnya menggunakan komponen LPABTD dan LNABTD secara bersama-sama dalam satu model regresi. Model ini digunakan untuk menguji tingkat persistensi laba dari pengaruh besaran BTB khususnya yang berasal dari hasil aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak. Pada model persistensi laba dengan komponen LPABTD dan LNABTD ini, didapatkan hasil nilai persistensi laba sebesar 0,420 untuk perusahaan dengan LPABTD; 0,446 untuk perusahaan dengan LNABTD, dan 1,105 untuk perusahaan dengan nilai ABTD yang kecil (SABTD). Dengan demikian terbukti bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak secara tidak wajar atau tinggi memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain yang tingkat manajemen laba serta manajemen pajaknya rendah. Hal ini konsisten dengan pernyataan pada H_3a . Hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian oleh Hanlon (2005) serta Tang dan Firth (2012).

Berdasarkan nilai persistensinya, penelitian ini juga membuktikan bahwa perusahaan dengan LPABTD memiliki persistensi laba yang lebih rendah daripada perusahaan dengan LNABTD. Nilai persistensi laba perusahaan dengan komponen LPABTD adalah 0,420 sedangkan perusahaan dengan LNABTD memiliki persistensi laba sebesar 0,446. Menurut beberapa penelitian terdahulu, memang dinyatakan bahwa komponen LPABTD lebih menggambarkan aktivitas manajemen laba (Blaylock et al 2012; Tang & Firth, 2012).

Aktivitas manajemen laba ini yang kemudian mempengaruhi persistensi laba perusahaan sehingga bernilai lebih rendah. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya kualitas laba yang buruk pada perusahaan dengan komponen LPABTD, sesuai pernyataan Penman (2001).

Model persistensi laba kelompok yang kedua fokus menguji komponen NBTD. NBTD merupakan perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak yang berasal dari karakteristik normal yaitu perbedaan ketentuan akuntansi dengan pajak. Berdasarkan penelitian terdahulu, didapatkan kesimpulan bahwa sumber BTD yang lebih mempengaruhi rendahnya tingkat persistensi laba adalah sumber BTD yang berasal dari aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak (Blaylock, 2012; Tang & Firth, 2012; Rachmawati, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat secara khusus bagaimana pengaruh komponen NBTD terhadap persistensi laba.

Model persistensi laba dengan komponen LPNBTD menguji bagaimana pengaruh NBTD yang bernilai positif dan besar terhadap persistensi laba. Nilai koefisien E pada hasil regresi model persistensi laba dan LPNBTD merupakan nilai persistensi laba untuk perusahaan lain yang tidak memiliki komponen LPNBTD. Sedangkan, nilai persistensi laba untuk perusahaan dengan LPNBTD ditunjukkan dari penjumlahan koefisien variabel E dengan koefisien interaksi $E*LPNBTD$. Dengan demikian nilai persistensi laba untuk perusahaan dengan LPNBTD adalah $\alpha_{2+} + \alpha_{3+}$. Dari hasil regresi, nilai persistensi laba untuk perusahaan lain yang tidak memiliki komponen LPNBTD adalah 1,057 sedangkan nilai persistensi laba untuk perusahaan dengan LPNBTD adalah 1,312. Nilai persistensi laba perusahaan LPNBTD didapatkan dari penjumlahan koefisien perusahaan dengan LPABTD (koefisien variabel E) sebesar 1,057 dengan koefisien

interaksi $E*LPNBTD$ sebesar 0,255.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persistensi laba perusahaan dengan LPNBTD lebih tinggi daripada perusahaan lain. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan komponen LPNBTD memiliki persistensi laba lebih tinggi daripada perusahaan dengan komponen lainnya, seperti LPABTD, LNABTD, atau LNNBTD. LPNBTD menunjukkan nilai BTD perusahaan yang bernilai positif dan besar serta bersumber dari karakteristik normal yaitu perbedaan ketentuan akuntansi dan perpajakan. Sehingga NBTD memang normal terjadi apabila dalam suatu negara memiliki perbedaan yang cukup signifikan terkait ketentuan akuntansi dan perpajakannya. Karena bersifat normal, komponen LPNBTD tidak terbukti mengurangi persistensi laba perusahaan.

Model persistensi laba selanjutnya, menggunakan komponen LNNBTD untuk mengetahui pengaruhnya terhadap persistensi laba dibandingkan dengan perusahaan lain. Dari hasil regresi, didapatkan bahwa nilai persistensi laba untuk perusahaan dengan LNNBTD adalah 0,664 sedangkan perusahaan lain tanpa komponen LNNBTD memiliki nilai persistensi laba sebesar 1,132. Sehingga, dari model ini didapatkan hasil bahwa perusahaan dengan LNNBTD memiliki tingkat persistensi laba yang lebih rendah daripada perusahaan lain tanpa komponen ini atau komponen LNNBTD mengurangi persistensi laba. LNNBTD mengindikasikan bahwa perusahaan membayar pajak lebih besar karena laba akuntansi lebih kecil daripada laba pajak. Persistensi laba menjadi lebih rendah karena dimasa depan *deferred tax asset* yang terbentuk belum tentu bisa diakui atau direalisasikan. Selain itu LNNBTD juga mengindikasikan *tax planning* yang kurang baik dari pandangan arus kas, karena menyebabkan perusahaan mengeluarkan kas untuk beban pajak yang lebih besar di

periode tersebut.

Model persistensi laba selanjutnya meregresikan komponen LPNBTD dan LNNBTD secara bersama-sama untuk menunjukkan bahwa besaran nilai NBTD mempengaruhi tingkat persistensi laba. Dari hasil regresi, didapatkan nilai persistensi laba untuk perusahaan dengan LPNBTD sebesar 1,31; perusahaan dengan LNNBTD sebesar 0,654; dan perusahaan dengan SNBTD sebesar 1,0677. Koefisien *Small* NBTD (SNBTD) didapatkan dari koefisien variabel E_t . Nilai persistensi laba LNNBTD yang lebih rendah daripada nilai persistensi laba SNBTD konsisten dengan hipotesis 3b. Sedangkan untuk persistensi laba komponen LPNBTD tidak konsisten dengan hipotesis 3b.

Pada model persistensi laba menggunakan komponen LPABTD dan komponen NBTD, variabel kepemilikan keluarga, atau FAMILY, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba dengan nilai koefisien negatif. Hal ini berarti kepemilikan keluarga mengurangi persistensi laba dan konsisten dengan H4. Hasil regresi ditunjukkan pada Tabel 5 dan Tabel 6. Aktivitas ekspropriasi yang rawan terjadi pada perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga (La Porta et al., 2000), memungkinkan terjadinya aktivitas manajemen laba yang tinggi dalam perusahaan dengan karakteristik kepemilikan keluarga. Aktivitas manajemen laba yang lebih tinggi tersebut mengurangi persistensi laba pada perusahaan. Nilai koefisien $E_t * \text{FAMILY}$ dari regresi menunjukkan angka yang lebih rendah daripada variabel E_t . Dalam penelitian ini, nilai persistensi laba untuk perusahaan dengan kepemilikan keluarga ditunjukkan dengan penjumlahan nilai koefisien variabel E_t dengan nilai koefisien interaksi $E_t * \text{FAMILY}$. Sedangkan nilai persistensi laba untuk perusahaan lainnya ditunjukkan oleh nilai koefisien variabel E_t .

Namun, pada saat diregresikan dengan komponen LNABTD, variabel kepemilikan keluarga, atau FAMILY, memberikan pengaruh tidak signifikan meskipun nilai koefisiennya negatif. Informasi karakteristik kepemilikan keluarga menjadi tidak informatif lagi dibandingkan informasi aktivitas manajemen pajak yang terkandung dalam variabel LNABTD. LNABTD mengindikasikan aktivitas manajemen pajak yang kurang efisien dalam perusahaan karena perusahaan membayar pajak lebih tinggi di periode awal.

5. KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini meneliti pengaruh komponen BTD dan kepemilikan keluarga terhadap persistensi laba. Penelitian ini menambahkan dua kontribusi dari penelitian Tang dan Firth (2012) yaitu menambahkan variabel perubahan imbalan kerja pada model estimasi BTD dan variabel kepemilikan keluarga pada model persistensi laba.

Pengaruh komponen BTD terhadap persistensi laba diteliti dengan fokus pada komponen NBTD dan ABTD untuk dilihat bagaimana pengaruh besaran dan sumber yang berbeda terhadap persistensi laba. Pada komponen ABTD terbukti bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak sehingga memiliki persistensi laba lebih rendah. Perusahaan yang melakukan aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak lebih tinggi baik positif maupun negatif memiliki persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan yang melakukan aktivitas tersebut dengan intensitas kecil.

Perusahaan dengan NBTD positif yang besar tidak terbukti memiliki persistensi laba yang lebih rendah, namun sebaliknya justru memiliki persistensi laba yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan NBTD terjadi karena perbedaan pajak dan akuntansi

sesuai dengan regulasi pajak dan sesuai dengan karakteristik perusahaan. Perusahaan dengan NBTD negatif besar terbukti memiliki persistensi yang lebih rendah. Komponen ini juga terbukti memiliki persistensi laba lebih rendah daripada yang komponen NBTD bernilai kecil.

Struktur kepemilikan keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan mengurangi persistensi laba kecuali pada saat diregresikan pada model yang memasukkan komponen ABTD besar dan negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada keadaan tersebut, informasi mengenai kepemilikan keluarga menjadi kurang informatif dibandingkan informasi perpajakan.

Penelitian selanjutnya dapat membagi sumber BTD dari manajemen laba, penghindaran pajak, dan komponen BTD normal seperti Blaylock et al. (2012). Dengan perbedaan tersebut, pengukuran persistensi laba dapat lebih akurat karena manajemen pajak dan manajemen laba mempengaruhi komponen laba yang berbeda. Untuk perhitungan ABTD sebaiknya digunakan model per tahun atau per industri karena setiap industri memiliki karakteristik BTD yang berbeda.

Penelitian ini dapat dijadikan alat deteksi OJK atas perusahaan yang memiliki potensi melakukan manajemen atau penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki persistensi laba kemungkinan besar melakukan penghindaran pajak. Aparat pemeriksa di Direktorat Jenderal Pajak, dapat juga menjadikan indikasi persistensi laba sebagai indikator awal perusahaan melakukan penghindaran pajak.

REFERENSI

- Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2003) Founding family ownership and the agency cost of debt. *Journal of Financial Economics*, 68(2), 263-285.
- Atwood, T.J., Drake, M. S., & Myers, L. A. (2010). Book-tax conformity, earning persistence and the association between earnings and future cash flows. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 111 – 125.
- Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. (2012). Tax avoidance, large positive book-tax differences, and earning persistence. *The Accounting Review*, 87, 91-120.
- Burgstahler, D. & Dichev, I. (1997). Earnings management to avoid earnings decrease and losses. *Journal of Accounting & Economics*, 24, 99 – 126.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T., (2010), Are family firms more tax aggressive than non-family firms?. *Journal of Financial Economics*, 95, 41-61.
- Claessens, S, dkk. (2000). Expropriation of Minority Shareholders; Evidence from East Asia. Unpublished working paper.
- Dechow, Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A Review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 344-401.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2009). Penyajian Laporan Keuangan. Dalam: *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2010). Pajak Penghasilan. Dalam: *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Francis, J., Olsson, P., dan Schipper, K. (2006). Earnings quality. *Foundations and Trends in Accounting*, 1(4), 259-340.
- Godfrey. (2010). *Accounting Theory*, 7th Ed. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Gujarati, D. N. (2010). *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill.
- Graham, J., Raedy, J., & Shackelford, D. (2012). Research in accounting for income taxes. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1-2), 412 – 434.

- Hanlon, M. (2005). The persistence and pricing of earnings, accruals, and cash flows when firms have large book-tax differences. *The Accounting Review*, 80, 137-166.
- _____ & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2-3), 127-128.
- Jackson, M. (2009). Book-tax differences and earnings growth. *Working paper*. University of Oregon.
- Jaggi, B., dan Leung, S. (2007). Impact of family dominance on monitoring of earnings management by audit committees: Evidence from Hong Kong. *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*, 16, 27 – 50.
- Kin Lo. (2008). Earnings management and earning quality. *Journal of Accounting and Economics*, 45, 350 – 357.
- La Porta, R., Lopez-de, S., & Shleifer, A. (1999). Corporate ownership around the world. *The Journal of Finance*, 2, 471 - 517.
- La Porta, R., Lopez-de, S., Shleifer, A., & Vishny, R (2000). Investor protection and corporate governance. *The Journal of Financial Economics*, 58, 3-27.
- Lev, B. & Nissim, D. (2004) Taxable income, future earnings, and equity values. *The Accounting Review*, 79 (4), 1039-1074.
- Manzon, G., & Plesko, G. (2002). The relation between financial and tax reporting measures of income. *Tax Law Review*, 55(2), 175 – 214.
- Mills, L., & Newberry, K. (2001). The influence of tax and non tax costs on book-tax reporting differences: Public and private firms. *The Journal of the American Taxation Association*, 23(1), 1 -19.
- Morck & Yeung. (2004). Special issues relating to corporate governance and family control. *World Bank Policy Research Working Paper 3406*.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Penman, S. H. (2001). *Financial Statement Analysis and Security Valuation*, 5th Edition. Singapore: Mc Graw Hill.
- Phillips, Pincus, & Rego. (2003). Earnings management: New evidence based on deferred tax expense. *The Accounting Review*, 78(2), 491 – 521.
- Pohan, C, A. (2013). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmawati, A. (2013). *The Effect of Large Positive Abnormal Book-Tax Differences on Earnings Persistence*. Tesis, Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earning quality. *Accounting Horizons*, 17, 97 – 110.
- Siregar, S.V., & S. Utama., (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practice: Evidence. *The International Journal of Accounting*, 43, 1 – 27.
- Tang, T., & Firth, M. (2011). Can book-tax differences capture earnings management and tax management? Empirical evidence from China. *The International Journal of Accounting*, 46, 175-204.
- _____. (2012) Earnings persistence and stock market reactions to the different information in book-tax difference: evidence from China. *The International Journal of Accounting*, 47, 369-397.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
- Waluyo. (2010) *Akuntansi Perpajakan*.

Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
Weber, D. P. (2006). Book-tax difference,
analyst' forecast error and stock return.

Working Paper. University of Connecticut.

Tabel 3. Estimasi Komponen BTD

Hasil Estimasi Komponen BTD (Pooled Sample)					
($BTD_{it} = \beta_0 + \beta_1 \Delta INV_{it} + \beta_2 \Delta REV_{it} + \beta_3 TL_{it} + \beta_4 TLU_{it} + \beta_5 \Delta EB_{it} + \beta_6 BTD_{it-1} + \epsilon_{it}$)					
Variabel	Predicted Sign	Koefisien	t-statistik	Prob. (t-statistik)	
C	?	-0,021	-2,160	0,031	**
ΔINV_{it}	-	-0,114	-17,860	0,000	***
ΔREV_{it}	+	0,160	11,670	0,000	***
TL_{it}	-	-0,834	-18,400	0,000	***
TLU_{it}	+	1,662	7,000	0,000	***
ΔEB_{it}	-	-1,731	-21,270	0,000	***
BTD_{it-1}	?	0,313	14,870	0,000	***
R²				0,380	
Chi-square				3429,560	
Prob. (chi-square)				0,000	***

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%

** Signifikan pada level kepercayaan 95%

* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Jumlah observasi = 1503

Keterangan Tabel: Semua variabel diskalakan dengan total aset pada tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan. Definisi variabel untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut: (1) BTD_{it} = book-tax different perusahaan *i* pada tahun *t*, selisih nilai laba akuntansi dengan laba pajak; (2) ΔINV_{it} = Perubahan *fixed asset* dan *intangible asset* perusahaan *i* pada tahun *t*; (3) ΔREV_{it} = perubahan pendapatan sebagai perusahaan *i* pada tahun *t*; (4) ΔEB_{it} = perubahan nilai imbalan kerja perusahaan *i* pada tahun *t*; (5) TL_{it} = jumlah kerugian pajak perusahaan *i* pada tahun *t*; (6) TLU_{it} = jumlah kompensasi kerugian perusahaan *i* pada tahun *t*; (7) BTD_{it-1} = nilai BTB pada tahun t-1, untuk memperhitungkan pengaruh perubahan standar akuntansi dan perpajakan dari tahun ke tahun pada NBTB.

Sumber: data telah diolah kembali

Tabel 4. Statistik Deskriptif Persistensi Laba

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Standar Deviasi
EPS _{it+1}	202,006600	24.073,940000	-9.321,478000	1.479,272000
EPS _{it}	187,024000	24.073,940000	-9.321,478000	1.292,482000
Dummy Variable	Dummy = 1	Dummy = 0		
LPABTD	13,64%	86,36%		
LNABTD	11,38%	88,62%		
LPNBTD	37,86%	62,15%		
LNNBTD	15,57%	84,43%		
LOSS	25,15%	74,85%		
DTLU	23,69%	76,31%		
FAMILY	52,23%	47,77%		

Keterangan variabel:

(1) EPS_{it+1}: laba bersih per lembar saham perusahaan *i* pada tahun *t*+1; (2) EPS_{it} = laba bersih per lembar saham perusahaan *i* pada tahun *t*; (3) LPABTD: bernilai 1 apabila perusahaan memiliki nilai ABTD positif yang berada di kuartil tertinggi tiap tahunnya, 0 sebaliknya; (4) LNABTD: bernilai 1 apabila perusahaan memiliki nilai ABTD negatif yang berada di kuartil terendah tiap tahunnya, 0 sebaliknya; (5) LPNBTD: bernilai 1 apabila perusahaan memiliki nilai NBTD positif yang berada di kuartil tertinggi tiap tahunnya, 0 sebaliknya; (6) LNNBTD: bernilai 1 apabila perusahaan memiliki nilai NBTD negatif yang berada di kuartil terendah tiap tahunnya, 0 sebaliknya; (7) LOSS: bernilai 1 apabila perusahaan memiliki nilai laba sebelum pajak negatif, 0 sebaliknya; (8) DTLU: bernilai 1 apabila perusahaan menggunakan kompensasi kerugiannya, 0 sebaliknya; (9) FAMILY: bernilai 1 apabila perusahaan dengan kepemilikan keluarga, 0 sebaliknya.

Sumber: data telah diolah kembali

Tabel 5. Hasil Regresi Model Utama Komponen ABTD

Variabel	Hipotesis	LPABTD	LNABTD	LPABTD & LNABTD
C	?	-26,925 (0,176)	-40,849 (0,070)**	-22,451 (0,212)
E	+	1,126 (0,000)***	1,106 (0,000)***	1,105 (0,000)***
LPABTD	?	-25,052 (0,302)		-1,656 (0,486)
E*LPABTD	-	-0,466 (0,000)***		-0,685 (0,000)***
LNABTD	?		132,705 (0,055)**	140,144 (0,004)***
E*LNABTD	-		-0,538 (0,000)***	-0,659 (0,000)***
LOSS	?	-31,224 (0,208)	-35,347 (0,176)	-34,654 (0,179)

E*LOSS	-	-0,656 (0,000)***	-0,539 (0,000)***	-0,411 (0,000)***
DTLU	?	32,569 (-0,202)	12,302 (0,376)	8,297 (0,414)
E*DTLU	-	-1,437 (0,000)***	-1,168 (0,000)***	-1,166 (0,000)***
FAMILY	?	87,397 (0,004)***	80,49 (0,007)***	66,084 (0,020)**
E*FAMILY	-	-0,104 (0,000)***	-0,032 (0,134)	-0,022 (0,224)
Prob. Chi Square		0,000	0,000	0,000
R ²		62,85%	63,15%	63,68%
n		1503	1503	1503

t-statistic ditunjukkan dalam tanda kurung

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%;

** Signifikan pada level kepercayaan 95%;

* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Keterangan Tabel: Tabel ini merangkum hasil regresi untuk model persistensi laba yang menggunakan komponen ABTD yang berbeda. Model diregresi dengan menggunakan model data panel. Penjelasan masing-masing variabel dalam model penelitian adalah sebagai berikut: (1) E_{t+1} = EPS pada tahun $t+1$; (2) E_t = EPS pada tahun t ; (3) $LPABTD_t$ = *dummy variable*, 1 untuk perusahaan dengan nilai ABTD positif berada pada kuartil tertinggi di setiap tahun, dan 0 untuk kondisi sebaliknya; (4) $LNABTD_t$ = *dummy variable*, 1 untuk perusahaan dengan nilai ABTD negatif berada pada kuartil terendah di setiap tahun, dan 0 untuk kondisi sebaliknya; (5) $LOSS_t$ = *dummy variable*, 1 untuk perusahaan yang memiliki *pre-tax book income* bernilai negatif pada tahun t , dan 0 untuk kondisi sebaliknya; (6) $DTLU_t$ = *dummy variable*, 1 untuk perusahaan yang memiliki *tax loss utilization* pada tahun t , dan 0 untuk kondisi sebaliknya; (7) $FAMILY_t$ = *dummy variable*, 1 untuk perusahaan mempunyai kepemilikan keluarga yang tinggi (proporsi kepemilikan keluarga > 50%) dan bukan perusahaan konglomerasi, dan 0 untuk kondisi sebaliknya.

Sumber: data diolah kembali

Tabel 6. Hasil Regresi Model Utama Komponen NBTD

Variabel	Hipotesis	LPNBTD	LNNBTD	LPNBTD & LNNBTD
C	?	-44,945 (0,068)*	-34,409 (0,113)	-37,435 (0,115)
E	+	1,057 (0,000)***	1,132 (0,000)***	1,067 (0,000)***
LPNBTD	?	-11,450 (0,379)		-14,681 (0,350)
E*LPNBTD	-	0,255 (0,000)***		0,243 (0,000)
LNNBTD	?		3,091 (0,475)	7,110 (0,444)
E*LNNBTD	-		-0,468 (0,000)***	-0,413 (0,000)***

LOSS	?	-33,677 (0,192)	-37,993 (0,178)	-40,176 (0,162)
E*LOSS	-	-0,663 (0,000)***	-0,322 (0,000)***	-0,317 (0,000)***
DTLU	?	50,527 (0,110)	52,328 (0,092)**	66,973 (0,052)*
E*DTLU	-	-1,628 (0,000)***	-1,673 (0,000)***	-1,858 (0,000)***
FAMILY	?	97,165 (0,015)**	98,780 (0,015)**	100,054 (0,001)***
E*FAMILY	-	-0,085 (0,001)***	-0,109 (0,000)***	-0,093 (0,000)***
R ²		64,18%	63,48%	64,92%
Prob. Chi Square		0,000	0,000	0,000
n		1503	1503	1503

t-statistic ditunjukkan dalam tanda kurung

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%

** Signifikan pada level kepercayaan 95%

* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Keterangan Tabel: Tabel ini merangkum hasil regresi untuk model persistensi laba yang menggunakan komponen ABTD yang berbeda. Model diregresi dengan menggunakan model data panel. Penjelasan masing-masing variabel dalam model penelitian adalah sebagai berikut: (1) E_{t+1} = EPS pada tahun $t+1$; (2) E_t = EPS pada tahun t ; (3) $LPNBTD_t$ = *dummy variable*, 1 untuk perusahaan dengan nilai NBTD positif berada pada kuartil tertinggi di setiap tahun, dan 0 untuk kondisi sebaliknya; (4) $LNNBTD_t$ = *dummy variable*, 1 untuk perusahaan dengan nilai NBTD negatif berada pada kuartil terendah di setiap tahun, dan 0 untuk kondisi sebaliknya; (5) $LOSS_t$ = *dummy variable*, 1 untuk perusahaan yang memiliki *pre-tax book income* bernilai negatif pada tahun t , dan 0 untuk kondisi sebaliknya; (6) $DTLU_t$ = *dummy variable*, 1 untuk perusahaan yang memiliki *tax loss utilization* pada tahun t , dan 0 untuk kondisi sebaliknya; (7) $FAMILY_t$ = *dummy variable*, 1 untuk perusahaan mempunyai kepemilikan keluarga yang tinggi (proporsi kepemilikan keluarga > 50%) dan bukan perusahaan konglomerasi, dan 0 untuk kondisi sebaliknya.

Sumber: data diolah kembali
